



Memihak Kebenaran

**Pemimpin Umum:**  
Theo L Sambuaga

**Wakil Pemimpin Umum:**  
Randolph Latumahina

**Pemimpin Redaksi/Penanggung Jawab:**  
Primus Dorimulu

**Editor at Large:**  
John Riady

## Mengapa Indonesia Gagal dalam Industrialisasi?

Tulisan ini ingin mengajak pembaca dan kita semua untuk menyadari bahwa walaupun di Barat tahapan industrialisasi sudah masuk ke dalam industrialisasi tahap ketiga, kondisi di kita masih berada pada tahap awal industrialisasi di Barat. Perbedaan



AGUS  
PAKPAHAN

nya adalah pada lingkungan industrialisasi di mana sekarang kita berada, yaitu sudah sama sekali berbeda dengan situasi pada abad ke-19 ketika industrialisasi di Barat sedang memuncak.

Perusahaan multinasional, yang sering dinilai strategis dalam industrialisasi di negara-negara berkembang, juga sudah hadir di Nusantara jauh sebelum revolusi industri berjalan di Eropa.

Kita tak boleh lupa dengan kehadiran VOC pada 1602. Kehadiran perusahaan multinasional ini terus bertambah dan bergerak di Nusantara. Indonesia juga mengalami penetapan kebijakan nasionalisasi perusahaan asing milik Belanda pada 1957 dan juga kebijakan liberalisasi ekonomi yang memberikan ruang yang sangat leluasa bagi perusahaan asing di Indonesia, sehingga posisinya semakin menentukan maju-mundurnya perekonomian nasional.

Tulisan ini menyampaikan pendapat bahwa industrialisasi itu baru akan lahir dari bumi Indonesia apabila budaya ilmu pengetahuan seperti yang telah terjadi di Barat atau di negara industri maju di Asia sudah menjadi alam akal-budi bangsa Indonesia. Peran strategis perusahaan multinasional perlu ditempatkan pada konteks tersebut bukan sebatas sebagai pena-

nam modal saja.

### Kekeliruan Strategi

Dengan mudah kita dapat melihat bahwa walaupun pada masa lalu pendapatan per kapita masyarakat dunia tidak terlalu jauh berbeda, bahkan pada tahun 1820 pendapatan per kapita Taiwan lebih rendah dari pen-

apatan per kapita Indonesia, tetapi pada tahun 2000 pendapatan per kapita Taiwan 5,2 kali lipat pendapatan per kapita Indonesia. Jepang, Korea Selatan, Thailand dan Malaysia kurang-lebihnya menunjukkan model transformasi ekonomi yang serupa. Data ini mengungkapkan bahwa ada yang keliru dalam strategi dan kebijakan pembangunan atau industrialisasi di kita.

Di antara banyak peneliti, mungkin kita perlu secara serius menyimak dengan baik hasil penelitian Hiroyoshi Kano, profesor dari Tokyo University, yang disampaikan pada bukunya: "Indonesian Exports, Peasant Agriculture and The World Economy, 1850-2000", yang diterbitkan oleh National University of Singapore Press (2008). Kano menyampaikan kesimpulan yang menantang Indonesia, yaitu bahwa penurunan populasi pertanian telah sejalan dengan kemajuan industri dan ini menjadi pola umum di Jepang, Taiwan, Korea, Malaysia dan Thailand. Tetapi pola ini tampaknya perlu diragukan akan terjadi di Indonesia. Lebih jauh lagi Kano menyimpulkan bahwa pengalaman pembangunan Jepang sangat kecil sekali kemungkinan terjadi di Indonesia. Sayangnya, menurut Kano, belum jelas juga apakah Indonesia akan menjadi pionir dalam menemukan jalan baru

pembangunan ekonomi pada abad ke-21 ini.

Permasalahan utama yang disoroti Kano adalah strategi pembangunan nasional yang mengandalkan pada hutang luar negeri tanpa disiapkan bagaimana membayarnya dan pertanian yang semakin menggurem. Indikator yang digunakan adalah kita meminjam dolar AS atau mata uang lainnya tetapi yang kita produksi nilainya tidak dapat mengimbangi nilai dolar tersebut. Gagalnya hilirisasi menciptakan gagalnya pembayaran ini.

Selanjutnya, kita dibelenggu pula oleh defisit dalam neraca pembayaran jasa (*service account*). Jadi, walaupun neraca perdagangan itu surplus, ternyata setelah dijumlahkan dengan jasa, dari kasus 30 tahun (1970-2000), nilai positifnya itu hanya terjadi pada 6 tahun saja; atau selama 30 tahun transaksi itu, 80%-nya hasilnya defisit. Sederhanya, dari jasa ini yang memberikan surplus adalah hanya remitan tenaga kerja Indonesia dan travel (*tourism*).

Bagaimana dengan pasca Reformasi? Kita mengalami stagnasi. Hal ini diperlihatkan oleh data Bank Dunia pada periode 2000-2012 yang menunjukkan bahwa selama periode 12 tahun perekonomian Indonesia ternyata mengalami penurunan pangsa sektor manufaktur dalam Produk Domestik Bruto (PDB) sebesar 4% (28% turun menjadi 24%), sektor jasa yang tidak berkembang, yaitu tetap pada posisi 38% dari PDB nasional, sektor industri yang hanya bertambah 1% (46% menjadi 47%), serta sektor pertanian yang hanya menurun 1% (16% menjadi 15%) ([wdi.worldbank.org/table/4.2#](http://wdi.worldbank.org/table/4.2#)).

**Bersambung ke halaman A 11**

## Mengapa Indonesia Gagal dalam Industrialisasi?

Sambungan dari halaman A 10

Dampak stagnasi tersebut tentu sangat jelas, yaitu menyebabkan tingginya beban yang dipikul pertanian. Penurunan pangsa tenaga kerja pertanian Indonesia pada periode 2000/02 (44,3%) ke 2009/11 (35,9%) hanya berkurang 8,4 % atau menurun kurang dari 1% per tahun.

### Industrialisasi sebagai Penguatan

Kita perlu melihat industrialisasi sebagai penguatan semua sektor sosial-ekonomi, walaupun dalam statistik secara persentase ada yang meningkat dan akibatnya ada pula yang berkurang, mengingat penjumlahan dari suatu distribusi secara persentase dibatasi oleh bilangan 100%. Jadi, dengan berkurangnya persentase kontribusi pertanian dalam PDB nasional tidak berarti pertanian tidak penting.

Bahkan perlu dibangun rancangan pembangunan yang sejak awal sudah ditargetkan beberapa penurunan tenaga kerja pertanian atau perdesaan untuk menghasilkan transformasi ekonomi yang sukses. Apabila kita

menggunakan pengalaman Korea Selatan maka kita akan menemukan pengalaman Korea Selatan yang menunjukkan bahwa setiap penurunan 1% pangsa PDB pertanian dalam PDB nasional ternyata diikuti oleh penurunan pangsa tenaga kerja pertanian lebih dari 2%.

Dengan demikian, dalam tempo yang relatif singkat pangsa tenaga kerja pertanian di Korea Selatan sudah berada pada tingkat sekitar 6% (wdi.worldbank.org/table/3.2#), 4% lebih tinggi dari Jepang atau Amerika Serikat.

Di Indonesia, transformasi ekonominya berjalan lambat yaitu ternyata dari setiap 1% PDB pertanian berkurang dalam PDB nasional, hanya diikuti sekitar 0,5% penurunan pangsa tenaga kerja pertanian. Dengan demikian, pertanian menjadi menggurem dan industri pun tak berkembang. Kita mengalami involusi secara nasional.

Tidak ada sesuatu yang terjadi tanpa hubungan sebab-akibat. Joel Mokyr dalam tulisannya "Why Was The Industrial

Revolution A European Phenomenon?" (2002) menekankan bahwa Revolusi Industri di Eropa adalah disebabkan oleh atau akibat dari kehadiran budaya ilmu-pengetahuan (science-based) dalam jiwa mayoritas masyarakat Eropa. Hal yang serupa juga terjadi di Jepang, Taiwan dan Korea Selatan. Adapun Malaysia, menurut Headrick dalam tulisannya "Botany, chemistry, and tropical development" yang dimuat dalam Journal of World History 7(1) (1996): 1-20, berdasarkan ukuran alokasi anggaran riset pertanian per kapita dan rasio peneliti pertanian per satu juta penduduk, merupakan satu-satunya negara yang berada di wilayah iklim tropika yang budaya ilmu pengetahuannya sudah sama dengan budaya ilmu pengetahuan sebagaimana yang telah hidup di negara-negara maju.

Apa yang menarik dari pengalaman beberapa negara Asia Timur di atas? *Pertama*, adalah kebijakan mereka terhadap pertanian, khususnya land reform, yang menjadi obat restrukturisasi

ekonomi perdesaan; *kedua*, adalah investasi dalam R&D, khususnya pada pertanian. Pada periode 1981-1985 Malaysia mengalokasikan anggaran riset pertanian sebesar US\$ 6,93 per kapita, lebih tinggi daripada alokasi riset pertanian AS pada periode yang sama, yaitu US\$ 5,98 per kapita; dan jumlah peneliti di Malaysia hanya sedikit lebih rendah daripada peneliti di AS, yaitu masing-masing 51 peneliti dan 60 peneliti untuk setiap satu juta penduduk.

Dengan melihat fakta tersebut, maka tidak mengherankan apabila seluruh nilai ekspor Malaysia pada 2013 mencapai \$230,7 miliar (2013), sedangkan seluruh nilai ekspor Indonesia hanya mencapai \$178,9 miliar (2013) (<http://www.indexmundi.com/factbook/compare/malaysia.indonesia/economy>). Padahal ukuran ekonomi Indonesia jauh lebih besar.

Hasil riset Mokyr didukung oleh pengalaman empiris di negara-negara Asia yang sudah bergerak maju. Berdasarkan referensi ini, maka menjadi sangat strategis untuk menata kebijakan-kebijakan

an yang hulunya berada pada bidang riset dan pendidikan. Namun demikian, sikap mental pertama yang harus dihidupkan adalah bahwa pertanian itu bukan berada di bawah industri, keuangan atau perdagangan. Untuk mencegah terjadinya involusi pertanian maka perlu dirancang pembangunan nasional yang menghasilkan setiap 1% penurunan pangsa PDB pertanian dalam PDB nasional diikuti oleh penurunan tenaga kerja pertanian minimal 2%.

Dengan demikian, pembangunan nasional, termasuk di dalamnya pembangunan pertanian, terbuka untuk intensifikasi ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam pada itu, dirancang pula bagaimana membuat ilmu pengetahuan (*science*) menjadi bagian penting dalam akar budaya Indonesia. Dalam konteks inilah kita menempatkan perusahaan multinasional. Kita gagal dalam industrialisasi karena kita gagal menanamkan budaya ilmu pengetahuan dalam budaya kita.

PENULIS ADALAH  
INSTITUTIONAL ECONOMIST

## Harian Umum Sore

### SUARA PEMBARUAN

Mulai terbit 4 Februari 1987 sebagai kelanjutan dari harian umum sore SINAR HARAPAN yang terbit pertama 27 April 1961.

SP suarapembaruan.com

BERITA SATU  
MEDIA HOLDINGS

Impacting Lives Through  
News You Can Trust

Penerbit: PT Media Interaksi Utama

SK Mengenai RI Nomor: 224/SK/MENPEN/SIUPPIA.7/1987

Presiden Direktur: Theo L. Sambuaga, Direktur: Randolph Latumahina, Drs Lukman Djaja MBA

Alamat Redaksi: BeritaSatu Plaza, lantai 11

Jl Jend Gatot Subroto Kav 35-36 Jakarta-12950, Telepon (021) 2995 7500, Fax (021) 5277 981

BERITA SATU MEDIA HOLDINGS: President Director: Theo L Sambuaga, Chief Executive Officer: Sachin Gopalan, Editor at Large: John Riady, General Affairs & Finance Director: Lukman Djaja, Marketing & Communications Director: Sari Kusumaningrum,

**Dewan Redaksi:** Sabam Siagian (Ketua), Tanri Abeng, Markus Pamadi, Soetirno Soedarjo, Baktinendra Prawiro MSc, Dr Anugerah Pekerti, Ir Jonathan L Parapak MSc, Bondan Winarno, Didik J Rachibini **Penasihat Senior:** Samuel Tahir **Redaktur Pelaksana:** Aditya L Djono, Dwi Argo Santosa, **Asisten Redaktur Pelaksana:** Anselmus Bata, Asti Olivier Dengan Pallan, **Redaktur:** Alexander Madji, Bemadus Wijayaka, Gatot Eto Cahyono, Irawati Diah Astuti, Marselius Rombe Baan, Marthin Brahmanto, M Zainuri, Moinsen Rumsapea, Syafrul Mardhy Pasaribu, Surya Lesmana, Yulianifino Situmorang, Unggul Wirawan, **Asisten Redaktur:** Augustinus Lesek, Elvira Anna Siahaan, Siprianus Edi Hardum, Heri S Soba, Jeta Montesori, Jeany A Aipassa, Kurniadi, Sumedi Tjajaja Purnama, Willy Masaharu **Staf Redaksi:** Ari Supriyanti Rikin, Carlos KY Paah, Dina Manafe, Deli Mega Purnamasari, Erwin C Sihombing, Fana FS Putra, Gardi Gazarin, Haikal Pasya, Hendro D Situmorang, Hotman Siregar, Joanto De Saogjoa, Lona Olavia, Miko Napitupulu, Natasia Christy Wahyuni, Nowianti Setuningsih, Robertus Wardi, Ruht Semiono, Yeremia Sukoyo, Yohannes Harry D Sirait, Dewi Gustiana (Tangerang), Laurensius Dami (Serang), Stely Thenu (Semarang), Muhammad Hamzah (Banda Aceh), Henry Sitinjak, Arnold H Sianturi (Medan), Bangun Paruhuman Lubis (Palembang), Radesman Saragih (Jambi), Usmin (Bengkulu), Margaretha Feybe Lumanauw (Batam), I Nyoman Mardika (Denpasar), Sahat Oloan Saragih (Pontianak), Barthel B Usin (Palangkaraya), M. Kiblat Said (Makassar), Fanny Waworundeng (Manado), Adi Marsela (Bandung), Fuska Sani Evari (Yogyakarta), Robert Isidorus Wanwi (Papua), Vony Litamahuputy (Ambon), **Kepala Sekretariat Redaksi:** Rully Satriadi, **Koordinator Tata Letak:** Robert Prihatin, **Koordinator Grafis:** Antonius Budi Nurcahyo.

**GM Iklan:** Sri Rejeki Listyorini, **GM Sirkulasi:** Dahlan Hutabarat, **GM Marketing & Communications:** Enot Indamoto, **Alamat Iklan:** BeritaSatu Plaza, lantai 9, Jl Jend Gatot Subroto Kav 35-36 Jakarta-12950,

**Rekening:** Bank Mandiri Cabang Jakarta Kota, Rek Giro: A/C.115.008600.2559, BCA Cabang Plaza Sentral Rek. Giro No. 441.30.40.755 (klian), BCA Cabang Plaza Sentral Rek. Giro No. 441.30.40.747 (Sirkulasi),

**Harga Langganan:** Rp 75.000/ bulan, Terbit 6 kali seminggu. Luar Kota Per Pos minimum langganan 3 bulan bayar di muka ditambah ongkos kirim.

**Alamat Sirkulasi:** Hotel Aryaduta Semanggi, Tower A First Floor, Jl Garnisun Dalam No. 8 Karet Semanggi, Jakarta 12930, Telp: 29957555 - 29957500 ext 3206 **Percetakan:** PT Gramedia

<http://www.suarapembaruan.com> e-mail: [koransp@suarapembaruan.com](mailto:koransp@suarapembaruan.com)

Wartawan Suara Pembaruan dilengkapi dengan identitas diri.

Wartawan Suara Pembaruan tidak diperkenankan menerima pemberian dalam bentuk apa pun dalam hubungan pemberitaan.